



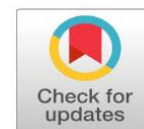
Gaya Bahasa dan Pemilihan Kata pada Podcast Rintik Sedu Episode “Kita Yang Terlupa”

Language Style and Word Choice in the Rintik Sedu Podcast Episode “Kita Yang Terlupa”

Nadhila Zahra Rahmahwati^{a*}, Hindun^b, Sri Yundiani^c & Zahra Amelia Putri^d

^{a,b,c,d}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Author: Nadhila Zahra Rahmahwati Pos-el: nadhila.zahra21@mhs.uinjkt.ac.id



Naskah Diterima Tanggal 12 Juli 2024— Direvisi Akhir Tanggal 23 Juli 2024— Disetujui Tanggal 24 Desember 2024

: <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1723>

Abstrak

Gaya bahasa, atau yang sering disebut sebagai style dalam retorika, merupakan cara unik seseorang dalam menggunakan kekayaan bahasa saat berbicara atau menulis. walaupun pemilihan diksi sudah tepat, namun jika gaya bahasa yang digunakan tidak menarik, maka tidak bergunalah diksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorika, diksi, dan gaya bahasa pada Podcast Rintik Sedu “Kita yang Terlupa”. Sumber data penelitian ini bersifat primer dalam penelitian ini adalah podcast Rintik Sedu episode “Aku yang Terlupa” yang kemudian disimak lalu dicatat menjadi sebuah transkrip, adapun sumber data sekunder, penelitian ini menggunakan buku-buku, serta jurnal-jurnal terkait retorika serta yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, pencatatan, referensi buku, dan transkripsi. Hasil Penelitian pertama menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh Pembawa acara Podcast Rintik Sedu terdiri dari gaya bahasa sederhana, dan gaya bahasa menengah. Kedua, diksi yang digunakan oleh Pembawa acara Podcast Rintik Sedu terdiri dari diksi konotatif, dan diksi denotatif.

Kata-kata kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Podcast, Retorika

Abstract

Language style or what we know as rhetoric is style. Language style is a distinctive way of expressing thoughts and feelings in written or oral form. Even though the choice of diction is correct, if the language style used is not interesting, then the diction is useless. This research aims to describe the rhetoric, diction and language style in the Rintik Sedu Podcast "We are Forgotten". The primary data source in this research is the Rintik Sedu podcast episode "Aku Yang Terlupa" which was then listened to and then recorded into a transcript. As for secondary data sources, this research uses books and journals related to rhetoric and those related to research conducted. The method in this research is a qualitative descriptive approach. The data collection technique in this research uses documentation techniques, notes, books and transcripts. The results of the first research show that the language styles used by the Rintik Sedu Podcast Host consist of simple language styles and intermediate language styles. Second, the diction used by the host of the Rintik Sedu Podcast consists of connotative diction and denotative diction.

Keywords: *Diction, Language Style, Podcast, Rhetoric*

How to cite: Rahmahwati, N. Z. ., Hindun, H., Yundiani, S. ., & Putri, Z. A. (2025). Gaya Bahasa dan Pemilihan Kata pada Podcast Rintik Sedu Episode "Kita Yang Terlupa". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1723>

Copyright@ 2025 Nadhila Zahra Rahmahwati, Hindun, Sri Yundiani & Zahra Amelia Putri



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Dalam era digital dan audio, *podcast* telah menjadi salah satu media yang semakin populer dalam menyebarkan informasi, cerita, dan pemikiran. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian adalah "Rintik Sedu" dengan episode berjudul "Kita yang Terlupa". Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan dalam *podcast* tersebut memengaruhi pengalaman pendengar dan efektivitas komunikasi. Namun, meskipun *podcast* menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan, tidak semua *podcast* mampu memanfaatkan gaya bahasa dan pemilihan kata dengan optimal. Permasalahan muncul ketika gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan tidak sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, atau preferensi target audiens. Hal ini dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak maksimal dipahami, atau bahkan menyebabkan kebingungan atau ketidaknyamanan pada pendengar.

Penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata pada *podcast* termasuk dalam retorika. Istilah retorika berasal dari bahasa Latin, yaitu *Rhetorica* yang berarti seni berbicara. Menurut Plato, retorika merupakan kemampuan menggunakan bahasa lisan yang baik dan merupakan sebuah jalan bagi seseorang untuk mendapat pengetahuan yang luas. Adapun Aristoteles memiliki pendapat bahwa retorika merupakan kemampuan menentukan kejadian dan situasi tertentu dengan metode persuasi yang ada. Retorika memiliki berbagai cara untuk menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi, mengajak, dan meyakinkan para pendengar atau pembaca (Saputra, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan pada gaya bahasa dan pemilihan kata dalam podcast Rintik Sedu episode "Kita yang Terlupa". Penelitian tentang gaya bahasa dan pemilihan kata pada podcast "Rintik Sedu" episode "Kita yang Terlupa" menjadi penting untuk mengevaluasi keberhasilan komunikasi dalam *podcast* tersebut. Dengan memahami bagaimana gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan memengaruhi pendengar, maka dapat diidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam *podcast* ini dan *podcast-podcast* lainnya di masa depan. Alasan peneliti mengkaji gaya bahasa dan pemilihan kata yaitu untuk mengetahui apa saja variasi bentuk gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan penutur (Tsana) ketika mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya dalam *podcast* Rintik Sedu episode "Kita yang Terlupa". Adapun gaya bahasa yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa berdasarkan nada, sedangkan pemilihan kata yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu pemilihan kata yang bermakna konotasi dan denotasi.

Gaya bahasa, atau yang sering disebut sebagai style dalam retorika, merupakan cara unik seseorang dalam menggunakan kekayaan bahasa saat berbicara atau menulis. Menurut Kridalaksana, gaya bahasa adalah bagaimana seseorang mengaplikasikan kekayaan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Gaya bahasa ini

menjadi ciri khas dalam ekspresi tulisan atau lisan. Meskipun penggunaan kata-kata yang tepat penting, namun jika gaya bahasa yang digunakan tidak menarik, maka penggunaan kata-kata tersebut menjadi kurang efektif. Begitu juga sebaliknya, meskipun gaya bahasa yang digunakan tepat, jika pilihan kata-katanya tidak tepat, pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang menarik bahkan tidak disukai oleh pembaca atau pendengar. (Hidayat, 2023). Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merujuk pada cara penulis atau pembicara menyusun kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Hal ini bisa mencakup penggunaan kata-kata yang khas, struktur kalimat yang berbeda, penggunaan figur retorik seperti metafora atau hiperbola, serta pemilihan gaya penyampaian yang sesuai dengan konteksnya. Gaya Bahasa juga bisa mencerminkan kepribadian seorang penulis atau pembicara, budaya tempat asalnya, atau tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Penggunaan gaya bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pesan, dan mempengaruhi pendengar dengan cara yang lebih kuat dan efektif (Saputra dkk, 2024, h.39-40). Jika ditinjau dari segi bahasa, gaya bahasa memiliki variasi yang luas, termasuk gaya berdasarkan pilihan kata, gaya berdasarkan nada, gaya berdasarkan struktur kalimat, dan gaya berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pemilihan kata atau diksi adalah seleksi kata-kata yang cocok dan sesuai yang digunakan untuk menyampaikan ide sehingga mencapai efek yang diinginkan. Memilih kata-kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari usaha dalam memilih kata-kata tertentu untuk digunakan dalam kalimat, paragraf, atau teks. Proses pemilihan kata dapat dilakukan ketika ada sejumlah kata dengan arti yang mirip atau memiliki kesamaan makna (Prasetyo dkk., 2018, h.78). Menurut Keraf (2009), ada tiga konsep yang terkait dengan pemilihan kata atau diksi. Pertama, itu melibatkan pemilihan kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan ide, mengorganisir kata-kata ke dalam kelompok yang tepat, dan menggunakan gaya yang sesuai dengan situasi. Kedua, itu melibatkan kemampuan untuk membedakan nuansa makna dengan akurat dan memilih kata-kata yang sesuai dengan situasi serta dapat diterima oleh pendengar. Ketiga, pemilihan kata atau diksi yang tepat hanya dapat terjadi ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas tentang kosa kata bahasa yang digunakan. Tingkat ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata atau diksi dipengaruhi oleh berbagai bentuk makna, seperti konotatif dan denotatif (Keraf, 2009, h.24).

Podcast adalah alat pembelajaran yang efisien dan berhasil. Keefektifan podcast terbukti melalui kemampuannya sebagai sarana pembelajaran yang beragam, dengan pemutar yang sederhana, mudah ditemukan, dan dapat diakses di mana pun dan kapan pun, bahkan saat melakukan kegiatan lain. Keberadaan podcast menambah warna dalam pilihan konten audio dan konsep yang berbeda-beda. *Podcast* berfungsi sebagai medium penyampaian informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pendengarnya. Dengan demikian, penggunaan podcast sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Isi podcast mencakup berbagai topik dan jenis percakapan, seperti dialog, debat, *talk show*, monolog, pidato, dan ceramah (Suriani, dkk., 2021, h.802). Orang yang berbicara dan sebagai host dalam podcast disebut podcaster. Salah satu *podcaster* yang dikenal dikalangan remaja saat ini yaitu Nadhifa Allya Tsana atau yang dikenal dengan sebutan Tsana dalam *podcast*nya yang bernama Rintik Sedu. *Podcast* Rintik Sedu yang dilakukan oleh Tsana ini merupakan suatu bentuk pengungkapan perasaan, ide, dan gagasannya. Podcast ini tayang di aplikasi *Spotify* didengarkan oleh masyarakat khususnya remaja Gen-Z. Dari banyaknya episode dalam *podcast* Rintik Sedu, peneliti memilih satu episode yaitu episode “Kita yang Terlupa”, yang dianggap *relate* dengan kehidupan dan menarik untuk dibahas dari segi gaya bahasa dan pemilihan kata.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto, dkk., 2017) dengan penelitian berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Naskah Pidato Presiden Soekarno*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pidato Presiden Soekarno. Dalam penelitian ini ditemukan hasil berupa dalam penggunaan diksi presiden Soekarno banyak menggunakan diksi kampanye untuk menarik perhatian audiens, kata abstrak karena banyak mengungkapkan program, gagasan, dan visi misi, dan kata konkret dipilih untuk menyampaikan fakta-fakta pada bentuk yang dapat diamati. Adapun gaya bahasa yang terkandung dalam naskah pidato tersebut meliputi gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya percakapan bahasa jika ditinjau dari segi pemilihan kata. Selain itu ditemukan pula gaya bahasa sederhana dan gaya mulia serta kuat jika ditinjau dari gaya bahasa berbasis nada.

Kedua, penelitian yang dilakukan (Andriani, 2018) pada skripsinya, dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Ceramah Ustad Abdul Somad di Masjid Al-Jihad Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang diksi dan gaya bahasa ceramah ustad Abdul Somad. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan kata dalam ceramah Ustad Abdul Somad terlihat dalam preferensinya terhadap kata dengan makna langsung daripada makna yang tersembunyi. Kesesuaian dalam pemilihan kata-kata ini mencerminkan penggunaan bahasa yang cocok dengan konteks budaya pendengar. Ustadz Abdul Somad menggunakan beragam gaya bahasa dalam ceramahnya, termasuk gaya percakapan, menengah, dan gaya yang menekankan kontras, pengulangan, perumpamaan, prolepsis, paralelisme, afopasis, dan litotes.

Ketiga, penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pidato Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin serta Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Pidato Tingkat SMP*. Penelitian ini dilakukan oleh (Arrasyid, dkk., 2024). Dalam penelitiannya memuat bahwa Menteri Kesehatan, Budi Gunadi Sadikin, lebih banyak menggunakan majas repetisi, personifikasi, asindenton, dan paralelisme dalam menyampaikan pidatonya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat hal yang menjadi kebaruan dari penelitian yang relevan, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan *podcaster* (Tsana) dalam *podcast* Rintik Sedu episode “Kita yang Terluka”. Penggunaan gaya bahasa dalam *podcast* tersebut bertujuan agar menimbulkan nilai rasa dan suasana yang sesuai dengan isi *podcast*, sedangkan pemilihan kata dalam *podcast* tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh *podcaster* (Tsana) dapat dimengerti oleh pendengar.

LANDASAN TEORI

Retorika

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang secara langsung bertatap muka dengan banyak orang. Dalam bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*, retorika adalah teknik yang dilakukan secara persuasi untuk membujuk melalui kepribadian, emosi, dan argumen pembicara (Zhu-Ju, 2006). Adapun plato secara umum mendefinisikan retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional menggunakan simbol-simbol untuk mengidentifikasi pembicara dan pendengar melalui pidato dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan harapan orang-orang yang dibujuk. Sebagian orang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, sementara yang lain juga berpendapat bahwa retorika tidak hanya mencakup pidato di depan umum, tetapi juga seni menulis. Saat ini, retorika diartikan sebagai seni berbicara dengan bagi, yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia (Abidin, 2023).

Teori retorika mencakup berbagai prinsip dan aplikasi, yang menunjukkan evolusi dan kepentingannya dalam berbagai domain. Retorika kritis, misalnya, menyoroti potensi

transformasi kritik dengan berkonsentrasi pada wacana kekuasaan dan perannya dalam pemeliharaan sistem sosial. Retorika kritis menekankan materialitas wacana dan pentingnya kehadiran dan ketidakhadiran dalam analisis retorika (McKerrow, 1989). Teori Struktur Retorika (RST) telah mempengaruhi organisasi teks dan analisis wacana dengan memberikan wawasan tentang hubungan teks dan validitas psikologis analisis retorika (Taboada & Mann, 2006). Teori Struktur Retorika (RST) telah mempengaruhi organisasi teks dan analisis wacana dengan memberikan wawasan tentang hubungan teks dan validitas psikologis analisis retorika (Davis, 2023).

Gaya Bahasa

Gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu sejenis alat untuk menulis pada lempengan lilin. Alat ini akan memengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan lilin. Kemudian pada waktu penekanan dititikberatkan pada kemampuan menulis dengan indah, maka *style* tersebut berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2009). Gaya bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam retorika. Gaya bahasa yang menarik akan membuat proses komunikasi menjadi lancar. Gaya bahasa merupakan cara khusus untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian pengarangnya. Pada hakikatnya, gaya bahasa adalah suatu teknik pemilihan ekspresi kebahasaan yang mewakili sesuatu yang ingin disampaikan atau diungkapkan (Abidin, 2023).

Gaya bahasa adalah istilah multidimensi yang memengaruhi komunikasi dengan merefleksikan karakteristik individu dan sosial. Hal ini menggambarkan bagaimana pembicara menggunakan variasi bahasa untuk menyampaikan makna dan identitas dalam interaksi sosial. Audiens dapat memengaruhi gaya bahasa, sebagaimana dibuktikan oleh gagasan desain audiens, di mana pembicara mengubah gaya bahasa mereka sebagian besar untuk mengakomodasi pendengarnya, dengan pihak ketiga seperti auditor dan pendengar yang memiliki pengaruh yang lebih kecil (Bell, dkk., 1984). Penyesuaian ini juga dapat diterapkan pada pilihan kode bilingual atau bidialek, di mana aspek non-khalayak seperti topik dan lingkungan memengaruhi gaya dengan mengaitkannya dengan jenis penerima yang berbeda (Bell, dkk., 1984).

Selain itu, penelitian yang menggunakan analisis teks terkomputerisasi untuk menyelidiki gaya bahasa dalam berbagai konteks telah menunjukkan bahwa gaya bahasa dapat mencerminkan variasi individu, seperti ciri-ciri kepribadian (Pennebaker, dkk., 1999). Meskipun ukuran dampaknya kecil, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa adalah alat yang independen dan berguna untuk menyelidiki kepribadian (Pennebaker dkk., 1999). Selain itu, gaya bahasa tidaklah konstan; gaya bahasa bervariasi di antara konteks dan bahasa, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang membandingkan kesopanan di berbagai bahasa, yang menunjukkan bagaimana kategori linguistik yang berbeda berkontribusi pada variasi gaya bahasa (Havaldar, dkk., 2023).

Pemilihan Kata (Diksi)

Menurut Keraf (2009), diksi atau pemilihan kata dapat dibagi menjadi dua definisi yaitu *pertama*, diksi adalah tentang pilihan kata atau pemahaman kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, ungkapan yang tepat, dan cara yang lebih baik untuk menyampaikannya sesuai situasi. *Kedua*, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna gagasan yang disampaikan, menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta menemukan nilai emosional yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, pendengar, dan pembaca. Terdapat banyak kata dalam bahasa Indonesia, beberapa kata mempunyai makna yang sama seperti kata “Aku”, “gue”, dan

lain-lain. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama, namun mempunyai kesan yang sangat berbeda. Pemilihan kata ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi di mana ia berbicara dan kepada siapa ia berbicara. Diksi atau pemilihan kata sendiri membantu memastikan bahwa pemilihan kata dan cara penyampaiannya dilakukan dengan benar dan orang lain dapat memahami makna yang disampaikan (Tadzkirah, 2019).

Pemilihan kata atau diksi menurut Zeyrek (2021) merupakan aspek fundamental dalam komunikasi dan karya tulis yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara tepat dan efektif. Dalam konteks berbahasa, diksi tidak sekadar memilih kata-kata yang benar secara gramatikal, tetapi juga mempertimbangkan nilai rasa, makna denotatif dan konotatif, serta kesesuaian dengan konteks dan situasi komunikasi (Umbas & Jayantini, 2021). Ketepatan pemilihan kata dapat menentukan keberhasilan penyampaian pesan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan pembaca atau pendengar. Selain itu, diksi yang baik juga memperhatikan aspek sosial-budaya, tingkat formalitas, dan karakteristik audiens yang dituju, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru (Mardiana, dkk., 2024).

Dalam perkembangannya, teori pemilihan kata telah mengalami evolusi yang signifikan sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks (Aswad & Sardi 2023). Para ahli bahasa menekankan pentingnya memperhatikan berbagai faktor dalam pemilihan kata, seperti kejelasan makna, kebakuan istilah, kelaziman penggunaan, kehematan, dan keselarasan dengan konteks wacana. Pemilihan kata yang tepat tidak hanya menghasilkan komunikasi yang efektif, tetapi juga mencerminkan kecerdasan linguistik dan kepekaan sosial pemakainya. Dalam konteks akademis dan profesional, kemampuan memilih kata yang tepat menjadi keterampilan yang sangat berharga, karena dapat mempengaruhi kredibilitas, profesionalisme, dan efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teori diksi dan penerapannya dalam praktik berbahasa menjadi sangat penting bagi siapa pun yang ingin mengembangkan kemampuan komunikasinya.

METODE

Metode memiliki kedudukan yang sangat vital dan penting dalam sebuah penelitian karena metodelah yang akan mengantarkan sebuah penelitian dapat mencapai tujuannya atau tidak (Mahsun, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif (Hamilton & Finley, 2019). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimaksudkan bahwa penulisan penelitian dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian sehingga data yang dihasilkan benar dan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan kata dan gaya bahasa seorang *podcaster* dengan cermat dan teliti serta apa adanya (Denny & Weckesser, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang *podcaster* perempuan muda yang kontennya digandrungi oleh kaum remaja bahkan dewasa karena sering dirasa *relate* dengan kisah percintaan mereka. Nadhifa Allya Tsana merupakan seorang penulis yang memiliki nama pena Rintik Sedu dan akhirnya menjadi sebuah *podcast* audio visual di salah satu platform musik. selanjutnya, objek penelitian ini adalah tuturan Nadhifa Allya Tsana dalam *podcast* Rintik Sedu episode “Aku yang Terlupa”.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi (Busetto & Gumbinger, 2020). Hal ini dilakukan sebab metode dokumentasi dalam pengumpulan data merupakan pendekatan yang efektif untuk menggali informasi dari berbagai sumber seperti catatan, buku, dan transkrip (Darmalaksana, 2020). Dokumentasi memberikan bukti yang dapat diuji kebenarannya karena data diambil

secara langsung dari lapangan. sumber data primer dalam penelitian ini adalah *podcast* Rintik Sedu episode “Aku yang Terlupa” yang kemudian disimak lalu dicatat menjadi sebuah transkrip. adapun sumber data sekunder, penelitian ini menggunakan buku-buku, serta jurnal-jurnal terkait retorika serta yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Selain itu, dalam proses analisis data peneliti menggunakan metode analisis konten. Adapun jika dirincikan, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Mengklasifikasikan data sesuai tujuan penelitian; 2) menganalisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan pemilihan kata dan gaya bahasa yang sering muncul dari data penelitian; 3) Melakukan penarikan kesimpulan mengenai pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh Tsana dalam *podcast* Rintik Sedu episode “Aku yang Terlupa” yang menjadi kekhasan dan karakteristiknya dalam retorika.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam *podcast* yang dianalisis ini, terdapat beragam penggunaan gaya bahasa yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pembahasan akan difokuskan pada dua jenis gaya bahasa yang dominan muncul, yaitu gaya sederhana dan gaya menengah. Melalui kutipan-kutipan yang diambil dari *podcast*, dapat diamati bagaimana Tsana sebagai penutur secara cermat memilih dan menggunakan variasi gaya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan dan motivasi kepada para pendengarnya. Gaya sederhana yang digunakan mencerminkan upaya penyampaian pelajaran hidup dan fakta dengan cara yang lugas dan mudah dipahami, sementara gaya menengah hadir untuk menciptakan suasana yang lebih ringan dan menghibur. Penggunaan kombinasi kedua gaya bahasa ini menunjukkan kepiawaian penutur dalam membangun koneksi emosional dengan pendengar sekaligus menyampaikan pesan-pesan bermakna tentang kehidupan. Analisis terhadap gaya bahasa ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi yang digunakan, tetapi juga mengungkapkan bagaimana pilihan gaya bahasa dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dalam sebuah *podcast*.

Gaya Sederhana

Gaya bahasa dalam sebuah tuturan merupakan aspek penting untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan dampaknya terhadap penerima pesan. Dalam hal ini, sebuah kutipan dari *podcast* yang disampaikan oleh Tsana menjadi objek kajian yang menarik untuk dianalisis dari segi penggunaan gaya bahasanya. Kutipan tersebut mengandung pesan reflektif tentang bagaimana pengalaman hidup, khususnya kepeghitan, dapat membentuk dan mengubah seseorang. Melalui analisis ini, kita akan mengkaji bagaimana gaya sederhana digunakan sebagai piranti linguistik untuk menyampaikan pesan yang mendalam namun tetap mudah dipahami oleh pendengar. Penggunaan gaya sederhana dalam kutipan ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana kesederhanaan bahasa justru dapat menghadirkan dampak yang kuat dalam penyampaian pesan motivasional. Hal ini terlihat pada analisis pada data berikut

Data 1

“Banyak kepeghitan dalam hidup yang membentuk kita. Mengubah kita dari cara kita berpikir juga bagaimana kita mengatur diri kita dan isi kepala kita”.

Pada kutipan *podcast* di atas menggunakan gaya sederhana. Gaya sederhana digunakan untuk memberikan instruksi, pelajaran, dan penyampaian fakta (Abidin, 2012). Penutur (Tsana), menyampaikan tuturannya untuk memberikan pengalaman beserta gagasannya terkait pelajaran dalam hidup yang dapat kita ambil dari segi positifnya, bahwa kepahitan-kepahitan dalam hidup dapat membentuk diri kita mulai dari cara berpikir hingga kita bersikap. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur berusaha meyakinkan kepada pendengar, namun dengan nada yang tidak mengundang emosi pendengar sehingga termasuk dalam gaya sederhana.

Data 2

“Jangan lupa kalau Tuhan itu maha memiliki. Jadi apa yang dia ambil pasti akan dikembalikan dengan bentuk dan lewat cara yang gak akan pernah bisa kita bayangkan”.

Pada kutipan *podcast* di atas juga menggunakan gaya nada yang sederhana, karena dari kalimat yang diucapkan oleh penutur memberikan sebuah pelajaran yang dapat kita ambil hikmahnya. Dalam menyampaikan tuturannya, Tsana berusaha meyakinkan kepada pendengar bahwa apapun yang Tuhan ambil dari kita pasti akan dikembalikan dalam bentuk dan cara yang tidak pernah kita duga. Tsana juga menyampaikan tuturannya dengan nada yang tidak mengundang emosi pendengar sehingga termasuk dalam gaya sederhana.

Data 3

“Jadi, kita belajar yuk untuk *let it happen*. Biarkan semua berlalu, biarkan semua terjadi, biarkan yang terluka menjadi sembuh dan biarkan yang pergi menjadi keberanian yang baru lagi”.

Gaya bahasa yang sama juga ditemukan pada kalimat di atas. Tsana mengajak kepada pendengarnya untuk tidak terlalu memikirkan apa yang membuat para pendengarnya sakit, biarkan saja hal-hal itu terjadi dan mengalir, sehingga pada akhirnya hal-hal tersebut menjadi kekuatan baru untuk menghadapi tantangan atau rasa sakit yang bisa saja lebih besar.

Data 4

“Dan sampai sekarang aku inget banget perkataan ibuku waktu itu dia bilang, gak ada gunanya marah kak. Kamu marah gak marah badainya tetap di situ”.

Kalimat di atas masuk ke dalam gaya bahasa sederhana karena mengandung sebuah pelajaran di dalamnya. Pada kalimat tersebut Tsana membagikan ceritanya dengan sang ibu, bahwa ketika kita sedang menghadapi masalah atau yang diibaratkan dengan badai oleh sang ibu, tidak ada gunanya kita marah-marah atau menyalahkan takdir yang terjadi, toh sekuat tenaga apapun kita mengeluarkan energi kita untuk marah, untuk menyalahkan tentang apa yang terjadi malah itu tetap akan hadir, masalah itu akan tetap menghampiri kita. Maka, hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah dengan melalui badai tersebut dengan baik agar cepat berlalu.

Gaya Menengah

Data 5

“Tapi kan kita bukan avatar, bukan yang bisa mengendalikan air udara, bercandaaa biar nggak terlalu tegang”.

Pada kutipan di atas menggunakan gaya menengah. Gaya menengah digunakan untuk memberikan suasana senang dan damai dengan cara yang bersifat humor, lembut, metafora, dan penuh kasih. Hal ini dapat dilihat dan didengar pada kalimat yang diucapkan oleh Tsana, bahwa ia menyampaikan tuturannya menggunakan nada yang

lembut dan terdapat humor seperti yang ia tuturkan dengan penegasan pada kata “bercandaaa”. Oleh karena itu, timbul suasana yang senang, artinya dalam menyikapi suatu hal kita tidak perlu terlalu tegang.

Data 6

“Bertahan lah, kamu tuh kuat loh. Kamu bisa ada sampai di hari ini. Waktu kamu kuat banget”.

Kutipan di atas juga menunjukkan pada gaya bahasa menengah. Hal ini dapat dilihat bahwa gaya bahasa mencerminkan penggunaan kalimat-kalimat yang memotivasi pendengar untuk tetap bertahan dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif. Penutur memberikan dorongan dan semangat kepada pendengar untuk mengatasi rintangan dan menemukan kekuatan dalam diri mereka. Disampaikan dengan penuh kasih sayang dan penuh kedamaian yang menentramkan.

Pemilihan Kata (Diksi)

Analisis diksi denotatif dalam sebuah wacana memegang peran penting untuk memahami bagaimana pemilihan kata dapat menyampaikan makna harfiah yang tepat sesuai konteksnya. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis penggunaan beberapa kata kunci yang muncul dalam kutipan podcast, khususnya kata 'umur', 'dewasa', 'rapuh', dan 'pahit' yang digunakan dalam makna denotatifnya. Penggunaan kata-kata tersebut menarik untuk dikaji karena meskipun kata-kata ini sering kali memiliki potensi makna konotatif yang kuat, dalam konteks podcast ini justru digunakan dalam makna harfiahnya untuk menyampaikan pesan yang jelas dan langsung kepada pendengar. Analisis ini akan mengulas bagaimana pemilihan kata-kata tersebut berkontribusi dalam membangun narasi yang mudah dipahami tentang perjalanan hidup, kedewasaan, dan pengakuan atas kerentanan diri manusia.

Diksi Konotatif

Kata Badai dan Angin

Data 7

Kata angin dapat dilihat pada kutipan kalimat dalam *podcast* berikut:

“Pada saat itu omongan ibu seperti nasihat angin lalu, tapi sekarang kalo diingat lagi ya bener sih. Toh pada akhirnya badai itu akan pergi dengan sendirinya”.

Pemilihan kata ‘angin’ dalam kalimat di atas bermakna konotatif, karena berkaitan dengan makna yang bukan sebenarnya. Kata ‘angin’ dalam KBBI daring artinya gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Namun, kata ‘angin’ yang dimaksud dalam konteks kutipan kalimat *podcast* di atas menjelaskan tentang sesuatu yang tidak perlu didengar dan dianggap remeh.

Pemilihan kata ‘badai’ dalam kalimat di atas bermakna konotatif, karena berkaitan dengan makna yang bukan sebenarnya. Kata ‘badai’ dalam KBBI daring artinya angin kencang yang menyertai cuaca buruk; keren, menawan, menakjubkan, luar biasa. Namun, kata ‘badai’ yang dimaksud dalam konteks kutipan kalimat *podcast* di atas menjelaskan tentang suatu masalah yang harus kita hadapi, sekalipun masalah itu termasuk masalah yang besar.

Kata Avatar

Data 8

Kata avatar dapat dilihat pada kutipan dalam *podcast* berikut:

“Aku paham kita kadang ingin mengendalikan banyak hal. Tapi kan kita bukan avatar, bukan yang bisa mengendalikan air udara, bercanda biar ga terlalu tegang”.

Dalam konteks kutipan tersebut, kata ‘avatar’ digunakan secara konotatif. Meskipun secara harfiah ‘avatar’ dapat merujuk pada karakter dalam permainan atau media virtual lainnya, dalam konteks kutipan tersebut, penggunaannya lebih bersifat metaforis atau simbolis.

Dalam kalimat tersebut, ‘avatar’ digunakan untuk menyampaikan makna bahwa kita sebagai manusia tidak memiliki kemampuan supernatural atau kekuatan seperti yang dimiliki oleh karakter dalam cerita fiksi seperti mengendalikan air dan udara. Jadi, ‘avatar’ di sini lebih mengacu pada makna konotatif tentang tidak memiliki kekuatan luar biasa, bukan merujuk secara langsung pada karakter dalam dunia virtual.

Kata Pondasi

Data 9

Kata pondasi dapat dilihat pada kutipan dalam *podcast* berikut:

“Bukaan, tapi untuk membuat pondasi yang lebih baik dan menjadi tempat yang tepat buat kamu”

Pemilihan kata ‘pondasi’ dalam kalimat di atas bermakna konotatif, karena berkaitan dengan makna yang bukan sebenarnya. Kata ‘pondasi’ berarti dasar bangunan yang kuat. Pemilihan kata ‘pondasi’ dalam konteks kutipan kalimat *podcast* di atas menjelaskan tentang suatu kekuatan dalam diri ketika menghadapi sesuatu hal yang akan terjadi.

Kata Kuat

Data 10

Kata kuat pada kutipan *podcast* berikut:

“Bertahan lah, kamu tuh kuat loh”.

Dalam konteks kutipan tersebut, kata ‘kuat’ digunakan secara konotatif. Meskipun secara harfiah ‘kuat’ dapat merujuk pada kekuatan fisik atau kemampuan untuk menahan beban, dalam konteks kutipan tersebut, penggunaannya lebih bersifat makna simbolis atau emosional.

Kalimat tersebut, ‘kuat’ digunakan untuk menyampaikan makna bahwa seseorang memiliki kekuatan internal atau mental untuk menghadapi tantangan atau kesulitan yang dihadapi. Kata ‘kuat’ di sini mengacu pada ketangguhan, ketabahan, atau keuletan seseorang dalam menghadapi situasi sulit secara emosional atau psikologis, bukan hanya dalam konteks fisik. Jadi, dalam kutipan tersebut, kata ‘kuat’ digunakan secara konotatif untuk menyampaikan pesan dukungan atau semangat kepada seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Diksi Denotatif

Kata Umur dan Dewasa

Data 11

Kata umur dapat dilihat pada kutipan dalam *podcast* berikut:

“Umur yang terus bertambah, proses dewasa, dan bertambahnya usia membuat aku itu kadang suka lupa bahwa aku yang lain”

Pemilihan kata ‘umur’ dalam kalimat di atas bermakna denotatif, karena berkaitan dengan makna yang sebenarnya. Kata ‘umur’ dalam konteks kutipan di atas menggambarkan sebuah waktu dalam hidup yang telah dilalui sejak lahir sampai saat ini. Pemilihan kata ‘dewasa’ dalam kalimat di atas bermakna denotatif, karena berkaitan dengan makna yang sebenarnya. Kata ‘dewasa’ dalam konteks kutipan kalimat podcast di atas menggambarkan seseorang yang telah mengerti dan paham tentang cara berpikir, berpandangan, dan sebagainya.

Kata Rapuh

Data 12

Kata rapuh dapat dilihat pada kutipan dalam *podcast* berikut:

“Tapi aku nggak akan gengsi juga untuk bilang kamu pun rapuh”.

Dalam konteks kutipan tersebut, kata ‘rapuh’ digunakan secara denotatif. Meskipun ‘rapuh’ dapat memiliki konotasi emosional atau simbolis, dalam kutipan tersebut, penggunaannya lebih cenderung kepada makna harfiahnya.

Dalam kalimat tersebut, ‘rapuh’ digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang memiliki kelemahan atau kerapuhan yang nyata, baik secara fisik maupun emosional. Kata ‘rapuh’ di sini merujuk pada ketidakmampuan untuk bertahan atau menghadapi tekanan dengan kuat, secara harfiah menyiratkan kondisi yang mudah pecah atau rusak. Jadi, dalam kutipan tersebut, kata ‘rapuh’ digunakan dalam konteks denotatif untuk menyampaikan makna bahwa seseorang memiliki kerentanan atau kelemahan yang perlu diakui atau dipahami.

Kata Pahit

Data 13

Kata ‘pahit’ dapat dilihat pada kutipan dalam *podcast* berikut:

“Kamu tetap kamu meskipun semua hal pahit itu sudah pernah terjadi di kehidupanmu”.

Pemilihan kata ‘pahit’ dalam konteks kutipan kalimat *podcast* di atas adalah bermakna denotatif yang menjelaskan tentang pengalaman yang menyedihkan dan membuat suasana hati menjadi tidak menyenangkan. Kata ‘pahit’ merujuk pada kehidupan yang pernah dialami dengan adanya pikiran dan perasaan negatif yang dirasakan dalam diri.

Analisis terhadap *podcast* yang diteliti mengungkapkan beberapa temuan penting terkait penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata (diksi). Dalam aspek gaya bahasa, ditemukan dua jenis gaya yang dominan digunakan oleh penutur. Pertama, gaya sederhana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pelajaran hidup dan fakta, seperti terlihat dalam kutipan tentang kepahitan hidup yang membentuk karakter, peran Tuhan, dan nasihat untuk menghadapi masalah. Gaya ini disampaikan dengan lugas dan mudah dipahami tanpa memancing emosi pendengar. Kedua, gaya menengah yang digunakan untuk menciptakan suasana yang ringan dan menghibur, seperti dalam penggunaan humor tentang "avatar" dan kata-kata motivasi yang penuh kasih sayang.

Sementara itu, dari segi pemilihan kata atau diksi, analisis menemukan penggunaan dua kategori utama. Kategori pertama adalah diksi konotatif yang menggunakan kata-kata dengan makna kiasan, seperti "badai" dan "angin" untuk menggambarkan masalah dan nasihat yang diabaikan, "avatar" untuk mengilustrasikan keterbatasan manusia, "pondasi" untuk menggambarkan kekuatan mental, serta "kuat" untuk menggambarkan ketangguhan mental dan emosional. Kategori kedua adalah diksi

denotatif yang menggunakan kata-kata dengan makna sebenarnya, seperti "umur" dan "dewasa" untuk menggambarkan proses pertumbuhan fisik dan mental, "rapuh" untuk menunjukkan kelemahan yang nyata, dan "pahit" untuk menggambarkan pengalaman yang menyedihkan. Kombinasi antara gaya bahasa dan pemilihan kata ini menunjukkan keahlian penutur dalam membangun koneksi emosional dengan pendengar sambil tetap menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang bermakna secara efektif melalui podcast tersebut.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam podcast adalah gaya bahasa berdasarkan nada. Ditemukan dua gaya bahasa utama yaitu gaya sederhana dan gaya menengah. Gaya sederhana ditandai oleh penyampaian pelajaran hidup dan fakta dengan nada yang tidak mengundang emosi, memberikan instruksi dan penyampaian yang tenang (Data 1-4). Sementara itu, gaya menengah digunakan untuk menciptakan suasana senang dan damai melalui humor, metafora, dan ungkapan penuh kasih (Data 5-6). Dari sisi pemilihan kata (diksi), penelitian ini membedakan antara diksi konotatif dan denotatif. Diksi konotatif, seperti penggunaan kata 'angin,' 'badai,' 'avatar,' 'pondasi,' dan 'kuat,' memberikan makna tambahan yang lebih simbolis dan emosional daripada makna literalnya. Sebaliknya, diksi denotatif pada kata-kata seperti 'umur,' 'dewasa,' 'rapuh,' dan 'pahit' merujuk langsung pada makna literal dan harfiahnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata dapat mempengaruhi penyampaian pesan dan emosi dalam komunikasi lisan. Temuan ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam menciptakan pesan yang efektif dan sesuai dengan tujuan penyampaiannya. Gaya sederhana dan menengah yang ditemukan dalam penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pembuatan konten yang bertujuan untuk memberikan pelajaran hidup, motivasi, dan menciptakan suasana yang positif dan tenang.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Nadhila Zahra Rahmawati, Hindun, Sri Yundiani, dan Zahra Amelia Putri mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2023). *Pengantar Retorika*. CV. Pustaka Setia.
- Andriani, V. P. (2018). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Abdul Somad di Masjid Al-Jihad Medan* (Skripsi). Diperoleh dari Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Arrasyid, A. M., Pratiwi, W. D., & Meliasanti, F. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pidato Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Pidato Persuasif Tingkat Smp. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(3), 18-29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10633217>
- Aswad, M., & Sardi, A. (2023). The Discourse Analysis of Diction Effects on Teachers Used in Teaching English as a Foreign Language. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3426>.
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13, 145 - 204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Davis, D. (2023). The Retrait of Rhetoric. *Oxford Literary Review*. <https://doi.org/10.3366/olr.2023.0414>
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?. *Bjog*, 129, 1166 - 1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>.
- Dewi, R., & Saryono, D. (2021). Diksi Kasih Sayang dalam Buku Kumpulan Fabel Aku Sayang Keluargaku Karya Wulan Mulya Pratiwi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*. <https://doi.org/10.17977/UM064V11I02021P1395-1404>.
- Hamilton, A., & Finley, E. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.761>
- Havaladar, S., Pressimone, M., Wong, E., & Ungar, L. (2023). Comparing Styles across Languages. *ArXiv*, abs/2310.07135. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2310.07135>
- Hidayat, T. (2023). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Poster Dakwah pada Akun Instagram @Bantu_Dakwah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 4(1), 52-68. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/743>
- Keraf, Gorys, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mardiana, M., Laksmana, B., & Sukardi, S. (2024). Effects of Self-Confidence and Diction on Speaking Skills in Junior High School Students. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i4.1629>.
- McKerrow, R. (1989). Critical rhetoric: Theory and praxis. *Communication Monographs*, 56, 91-111. <https://doi.org/10.1080/03637758909390253>
- Pennebaker, J., & King, L. (1999). Linguistic styles: language use as an individual difference.. *Journal of personality and social psychology*, 77 6, 1296-312. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1296>
- Prasetyo, D. N., Suharto, V. T., & Meikayanti, E. A. (2018). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 76-83. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3370>
- Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Wawasan Ilmu.

- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(2), 800-807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Taboada, M., & Mann, W. (2006). Rhetorical Structure Theory: looking back and moving ahead. *Discourse Studies*, 8, 423 - 459. <https://doi.org/10.1177/1461445606061881>
- Tadzkirah. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Pilar Nusantara.
- Umbas, R., & Jayantini, I. (2021). Diction and Message Logic in the Podcast of Deddy Corbuzier in Episode "Malih, Pesan Pedas Tuk Ade Londok"., 7, 50-57. <https://doi.org/10.22225/JR.7.1.2902.50-57>.
- Zeyrek, S. (2021). Theoretical Notes On Diction And Elocution. *The Journal of International Social Research*, 14, 98-109. <https://doi.org/10.17719/JISR.2021.35192>.
- Zhu-Ju, H. (2006). Study on Diction in English Rhetoric. *Journal of Guizhou University of Technology*.